

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Uji Asumsi

Sebelum dianalisis lebih lanjut, peneliti harus melakukan uji asumsi kepada data yang didapatkan peneliti selama penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah data memenuhi syarat dalam perhitungan analisa statistika (Widana dan Muliani, 2020).

5.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada data motivasi berprestasi akademik dengan uji Kolmogorov-Smirnov memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,2 dengan $p > 0.05$. Sehingga berdasarkan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov data skala motivasi berprestasi akademik berdistribusi normal.

Selanjutnya, uji normalitas pada data keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan uji Kolmogorov-Smirnov memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,01 dengan $p > 0.05$. Sehingga berdasarkan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov data skala motivasi berprestasi akademik berdistribusi tidak normal.

Hasil kedua Uji Normalitas dapat dilihat pada Lampiran J-1 dan Lampiran J-2. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti harus melakukan perubahan metode analisis data menggunakan uji data non-parametrik, seperti: uji *Spearman's rho*.

5.1.2. Uji Linearitas

Uji linearitas yang dilakukan pada data motivasi berprestasi akademik dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan memperoleh hasil, yaitu: nilai hitung F linear sebesar 58.571 dengan nilai sig= 0.000 (sig < 0.05). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan linier yang sangat signifikan antara motivasi berprestasi akademik dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Hasil uji linearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 5.1.

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: TotalMBA2

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.369	58.571	1	100	.000	20.168	.326

The independent variable is TotalKAP.

Gambar 5.1. Hasil uji linearitas

5.1.3. Data Deskriptif

Penelitian ini memiliki 102 responden yang terdiri atas 15 SMP di Kota Semarang, yaitu 5 SMP swasta dan 10 SMP negeri. Data responden yang terbagi atas demografi asal SMP dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1.
Data Asal SMP

Keterangan	Jumlah Subjek	Persentase
SMP Swasta	5	4,9%
SMP Negeri	97	95,1%
Total	102	100%

Responden penelitian ini terdiri atas 44 siswa kelas 7, 37 siswa kelas 8, dan 21 siswa kelas 9. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2.
Data Kelas

Kelas	Jumlah	Persentase
Kelas 7	44	43,14%
Kelas 8	37	36,27%
Kelas 9	21	20,59%
Total	102	100%

Berdasarkan jenis kelamin, pada penelitian ini memperoleh data berjenis kelamin perempuan berjumlah 75 responden dengan presentase sebesar 73,5% dan data berjenis kelamin laki-laki berjumlah 27 responden dengan presentase sebesar 26.5%. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3.
Data Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	27	26,5%
Perempuan	75	73,5%
Total	102	100%

Lalu, berdasarkan usia, penelitian ini memiliki 8 responden dengan usia 12 tahun (7,84%), 38 responden dengan usia 13 tahun (37,25%), 34 responden dengan usia 14 tahun (33,33%), 21 responden dengan usia 15 tahun (20,59%), dan 1 responden dengan usia 16 tahun (0,98%). Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4.
Data Usia

Usia	Jumlah	Persentase
12	8	7,84%
13	38	37,25%
14	34	33,33%
15	21	20,59%
16	1	0,98%
Total	102	100%

Berdasarkan uji *descriptive statistics* penelitian ini, ciri-ciri variabel motivasi berprestasi akademik dengan rerata terendah adalah “Memperhatikan *Feedback*” dengan rerata sebesar 2,78 dan ciri-ciri dengan rerata tertinggi yaitu “mengerjakan tugas dengan tingkat kesulitan menengah” dengan rerata sebesar 3,48. Lalu pada variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan, aspek dengan rerata terendah adalah “ketersediaan ayah” dengan rerata sebesar 2,75 dan aspek dengan rerata tertinggi yaitu “kedisiplinan” dengan rerata sebesar 3,5074. Kedua data tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5.
Rerata setiap aspek pada masing-masing variabel.

Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan	Rerata	Motivasi Berprestasi Akademik	Rerata
Tanggung Jawab Ayah	3,4248	Tanggung Jawab	3,2843
Ketersediaan	2,75	Lebih Berprestasi	2,7941
Kasih sayang	2,902	Ketahanan	2,9436
Disiplin	3,5074	Persaingan	2,826
Sosial	2,9412	Kesulitan Menengah	3,48
Didaktik	3,3775	Feedback	2,78
Total rerata	3,1505	Total rerata	3,018

5.2. Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil uji normalitas pada variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan menunjukkan adanya sebaran data yang tidak normal, sehingga teknik analisa data menggunakan korelasi *Product Moment* tidak dapat dilakukan. Teknik alternatif yang dapat digunakan ialah menggunakan teknik korelasi *Spearman's rho*. Uji *Spearman's rho* dapat digunakan pada skala data nonparametrik dan skala data rasio/interval yang memiliki sebaran data tidak normal (Suryadinata, Priskila, dan Wicaksono, 2021). Suryadinata, dkk juga mengatakan bahwa *Spearman's rho* tidak perlu melakukan uji prasyarat seperti uji normalitas dan uji homogenitas.

Peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *Spearman's rho* dengan bantuan aplikasi *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) version 16.0*. Uji hipotesis yang dilakukan pada data penelitian ini memperoleh hasil *Correlation Coefficient* sebesar 0.586 dengan nilai sig= 0.000 (sig<0.05). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif sangat signifikan antara motivasi berprestasi akademik dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada siswa-siswi SMP di Kota Semarang.

Berdasarkan pedoman interpretasi tingkat hubungan milik Letelay, Sina, dan Nabuasa (2021), angka *Correlation Coefficient* pada penelitian ini sebesar 0.586 yang dapat dikategorikan menunjukkan tingkat hubungan antara kedua variabel yang pada kategori sedang. Pedoman interpretasi tingkat hubungan variabel berdasarkan interval koefisiennya dapat dilihat pada Gambar 5.2.

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Gambar 5.2. Pedoman interpretasi tingkat hubungan (Letelay, Sina, dan Nabuasa, 2021)

Besaran sumbangan yang diberikan variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan kepada variabel motivasi berprestasi akademik dapat ditunjukkan dengan mengkuadratkan angka *Correlation Coefficient* sebesar 0.586 yaitu sebesar 0,3434 atau sebesar 34,34%. Dengan kata lain, terbentuknya motivasi berprestasi akademik pada siswa-siswi SMP terdapat 65,66% yang disebabkan oleh faktor lainnya selain keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

5.3. Pembahasan

Uji hipotesis menggunakan teknik *Spearman's rho* membuahkan hasil bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima Hal ini ditunjukkan oleh hasil *Correlation Coefficient* sebesar 0.586 dengan nilai sig sebesar 0,000 yang menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan motivasi berprestasi akademik. Dengan ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi akademik yang dimiliki siswa/i SMP tersebut. Begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu milik Siregar, Ratzy, dan Munir (2014) serta Surya (2021) bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki hubungan yang positif dengan motivasi berprestasi seorang anak.

Hasil uji hipotesis ini sesuai dengan pendapat dari Rakhmawati (2015) bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki peran, yaitu menumbuhkan kepercayaan diri, rasa tanggung jawab, rasa yakin mampu berprestasi dan berkompeten kepada seorang anak. Hasil itu juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Purwindarini, Hendriyani, dan Deliana (2014), yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan prestasi belajar seorang anak. Seorang ayah juga harus terlibat aktif dalam proses belajar seorang anak dan menjadi panutan bagi anaknya agar dapat menumbuhkan motivasi berprestasi anaknya (Purwindarini, dkk., 2014).

Ayah yang tidak terlibat atau kurang aktif dalam memberikan dukungan serta memperhatikan pendidikan anaknya dapat membuat anaknya menjadi kurang berprestasi hingga tidak tamat sekolah (Istiyati,

Nuzuliana, dan Shalihah, 2020). Selain itu, peran ayah seperti memberikan fasilitas, memberikan perlindungan, membantu membuat keputusan, dan pendamping ibu juga dapat memotivasi anak untuk mencapai prestasi di sekolah (Istiyati, dkk., 2020). Seorang ayah yang turun andil secara positif tentang pengambilan keputusan anaknya dapat membuat anak memiliki motivasi belajar dan berprestasi yang tinggi (Parmanti dan Purnamasari, 2015).

Pada penelitian ini, hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan motivasi berprestasi akademik berada pada kategori sedang. Hal tersebut berbeda dengan hasil yang dikemukakan oleh penelitian terdahulu milik Siregar, Ratzy, dan Munir (2014) serta Surya (2021), dimana pada subjek mahasiswa urutan kelahiran pertama dan usia SMA hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan motivasi berprestasi berada pada kategori rendah. Hal ini dapat disebabkan pada penelitian ini subjek merupakan usia SMP yang merupakan masa awal remaja dimana adanya transisi dari masa ketergantungan dengan orang tua menjadi individu yang mandiri. Berbeda dengan usia SMA dan mahasiswa, dimana menurut Santrock (2011) dikatakan bahwa usia tersebut akan lebih stabil dan sudah lebih mandiri.

Menurut Santrock (2011), pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada usia remaja awal harus ada keseimbangan antara pemberian kebebasan dan kontrol. Usia remaja awal masih memerlukan untuk selalu terhubung dengan orang tuanya. Orang tua dapat membiarkan anaknya tumbuh dengan kecepatan mereka sendiri-sendiri, menemani setiap langkah yang mereka lakukan, memberikan bimbingan serta bantuan yang tidak berlebihan. Hal ini sesuai dengan Parmanti dan Purnamasari (2015), dimana peran ayah dalam usia transisi ini sebagai sosok pendidik mengenai setiap perubahan yang dialaminya, panutan maupun teladan, pendamping agar tidak jatuh ke hal-hal buruk, konselor untuk membantu pengambilan keputusan, komunikator, dan sahabat menghadapi perubahan semasa remaja.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan mulai marak dilakukan sosialisasi untuk mengetahui mengenai pentingnya dalam perkembangan anaknya, seperti seminar yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Kemen PPPA) pada tahun 2020 lalu (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, September 2020). Kemen PPPA juga membentuk layanan PUSPAGA sebagai wadah pembelajaran keluarga untuk membantu keluarga dalam pengasuhan anak dengan memperkuat peran ayah di keluarga. Selain itu, upaya meningkatkan peran ayah dalam pengasuhan juga dilakukan dengan adanya pembentukan Sekolah Ayah di Bandung, Jawa Barat.

Tentunya upaya peningkatan tersebut masih belum sepenuhnya disadari oleh banyak pihak. Terdapat berbagai rintangan dalam mengupayakan penguatan peran ayah dalam pengasuhan, seperti harapan sosial, norma gender di masyarakat, belum adanya kebijakan yang mendukung, dan masih banyak lagi (Yayasan Plan International Indonesia, April 2021). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan penting bagi seorang siswa dalam meraih prestasinya. Hasil penelitian Kemala, Safitri, dan Zwagery (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki hubungan positif dengan tinggi rendahnya *flow* akademik dari siswa-siswi kelas 9 SMP. Seorang ayah yang terlibat secara fisik maupun psikologis terhadap perkembangan anaknya dapat membuat sang anak merasa didukung serta nyaman saat belajar. Hal tersebut membuat siswa menjadi termotivasi dalam belajar dan dapat lebih fokus pada proses belajarnya.

Selain itu, seorang ayah yang terlibat dalam pengasuhan juga dapat meningkatkan *grit* yang dimiliki siswa-siswi SMP (Kusumawardhani, Safitri, dan Zwagery, 2018). *Grit* sendiri merupakan keinginan untuk mengusahakan untuk selalu tekun serta semangat untuk mencapai sebuah tujuan yang dapat membuat seseorang lebih sukses dan memiliki prestasi yang tinggi (Kusumawardhani, dkk., 2018; Syarifuddin dan Siregar, 2020). Seorang ayah memiliki peran dalam proses pembentukan harga diri serta perasaan kompeten pada anaknya dalam bidang

akademik maupun sosial (Kusumawardhani, dkk.,2018).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga dapat mempengaruhi *student engagement* pada siswa-siswi SMP (Huda, Safitri, dan Zwagery, 2018). *Student engagement* dapat mempengaruhi prestasi akademik dari seorang siswa (Afrianty dan Kusdiyati dalam Huda, dkk., 2018). Ketika siswa memiliki *student engagement* yang rendah, siswa tersebut akan kurang mematuhi aturan sekolah, seperti membolos, kurang terlibat dalam proses belajar, serta tidak mengerjakan tugas sekolah. Seorang ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan dapat meningkatkan *student engagement* dari anaknya dikarenakan dapat memberikan pengaruh yang positif bagi seorang anak dalam berbagai aspek seperti perkembangan, sosial, serta akademik.

Berdasarkan uji analisa data pada penelitian ini dapat dilihat bahwa besaran sumbangan keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap motivasi berprestasi akademik sebesar 34,34%. Sehingga motivasi berprestasi akademik yang dimiliki responden pada penelitian ini dipengaruhi oleh peran ayah dalam pengasuhan sebesar 34,34%, dimana terdapat 65,66% yang berasal dari faktor maupun variabel lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi akademik dalam penelitian ini yang tidak diteliti. Menurut Ormrod (2008) pada siswa kelas III hingga kelas IX, terkadang mereka memiliki faktor intrinsik yang menurun dan lebih dikuasai oleh faktor ekstrinsik. Hal ini dapat disebabkan karena ketika mereka mulai beranjak dewasa, mereka semakin mengerti pentingnya kenaikan kelas maupun kelulusan. Selain itu mereka juga menjadi memiliki perencanaan jangka panjang mengenai masa depan mereka.

Faktor ekstrinsik sendiri dapat berasal dari keluarga, sekolah, hingga teman (Haryani dan Tairas, 2014). Haryani dan Tairas juga menjelaskan bahwa pembentukan motivasi berprestasi dapat dilakukan sejak masa kanak-kanak melalui keluarga dan sekolah. Haryani dan Tairas (2014) mengatakan bahwa saat usia SMP, mulai muncul faktor internal, seperti: bertambahnya pengalaman, yang dapat mempengaruhi terbentuknya motivasi berprestasi akademik. Selain itu, terdapat faktor

eksternal lain seperti cerita pengalaman atau nasihat orang lain yang lebih dulu sukses, baik dari keluarga, teman, hingga guru dapat merubah perilaku untuk mencapai prestasi (Haryani dan Tairas, 2014).

5.4. Keterbatasan penelitian

Pada penelitian ini tentunya tidak luput dari beberapa kelemahan, yaitu:

1. Peneliti tidak melakukan pembatasan subjek dengan penambahan keterangan karakteristik populasi yaitu “tinggal bersama kedua orang tua”. Hal ini membuat subjek pada penelitian ini kurang spesifik dan tidak terkontrol apakah hanya tinggal dengan ayah saja atau masih ada orang tua lengkap.
2. Peneliti juga kurang sabar menunggu dalam proses pengambilan data.

